

Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bandung Dengan Menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Astri Imaniyati¹

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the critical thinking skills of seventh grade students in Bandung Secondary School 2 by implementing problem-based learning strategies (PBL) for social studies subjects. The method used in this study is action research (Action Research) which refers to the Kemmis and McTaggart models. The result of the research shows that: 1) The implementation of problem-based learning strategy (PBL) in social studies subjects in SMP Negeri 2 Bandung can improve students' critical thinking skills, 2) students' critical thinking ability in IPS lesson in SMP Negeri 2 Bandung through the implementation of problem-based learning strategies (PBLs) can be established through authentic inquiry activities, as these activities take place requiring students to find real solutions to problems that occur in the real world.

Keywords: Action Research, PBL, IPS

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya terutama dalam membentuk karakter dan keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya kelak. Namun, pada kenyataannya tujuan dan fungsi pendidikan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kenyataan yang ada di Indonesia saat ini. Hal

itu dapat terlihat dari karakteristik yang dimiliki siswa yang masih belum sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang dipaparkan dalam Undang-undang tersebut.

Sebagai upaya agar fungsi dan tujuan pendidikan dapat tercapai, pemerintah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan Indonesia yang menjadi acuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Delapan standar itu meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan Pendidikan, Standar Pembiayaan Pendidikan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia membuat negara ini menempati peringkat ke 69 dari 127 negara di dunia seperti yang dipaparkan dalam kompas.com pada 2 Maret 2011 sebagai berikut:

Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education

¹ Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, astriimaniyati@gmail.com. HP. 087796880632

yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011) waktu setempat, indeks pembangunan pendidikan atau education development index (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.

Total EDI tersebut diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar. Rendahnya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia menjadi penyebab utama terjadinya masalah pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan, salah satunya dengan memperbaiki sistem kinerja pendidikan di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum adalah mata pelajaran IPS. Seperti yang dikemukakan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 yang menyatakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menjadikan mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tujuan mata pelajaran IPS sendiri dalam kurikulum 2013 berdasarkan Kemdikbud 2013 yaitu agar siswa memiliki kemampuan:

- 1). Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2). Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3). Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
- 4). Memiliki

kemampuan berkomunikasi, berkerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global. Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dituntut untuk memahami materi yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, terlebih untuk menyelesaikan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa dituntut pula untuk memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis. Namun, kenyataannya saat ini mata pelajaran IPS masih mengalami banyak kendala di dalam proses pembelajarannya dikarenakan adanya berbagai permasalahan.

Kurangnya penekanan proses berpikir di sekolah menjadi salah satu penyebab kurangnya siswa melatih kemampuan berpikir kritisnya. Selama ini cara penyampaian materi pelajaran lebih banyak menekankan pada penguasaan materi, bukan memperhatikan bagaimana materi yang disampaikan dapat digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya di kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran lebih memfokuskan pada hasil atau konten materi berupa hafalan daripada proses bagaimana informasi yang didapat saat pembelajaran itu digunakan.

Kenyataannya kemampuan berpikir kritis ini perlu dilatihkan kepada siswa untuk melatih siswa membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara logis. Senada dengan hal tersebut, Hasruddin dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa :

Menanamkan kebiasaan berpikir kritis bagi pelajar perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang setiap saat akan hadir dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka akan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu menyelesaikannya dengan tepat, dan mampu mengaplikasikan materi pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah dalam berbagai situasi berbeda dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Selain itu, Liberna dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa:

berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi setiap orang yang digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis semua informasi yang mereka terima dengan menyertakan alasan yang rasional sehingga setiap tindakan yang akan dilakukan adalah benar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan berpikir kritis dapat membuat siswa mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri dan dapat menganalisis pendapat orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Guru juga perlu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif agar tercapainya tujuan dari pembelajaran IPS. Guru harus mampu mengelola proses pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar dan berperan aktif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Action research atau penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang berorientasi pada strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam suatu praktik atau situasi nyata guna memperbaiki atau memecahkan permasalahan yang terkait dengan kualitas suatu praktik.

Hopkin dalam Emzir (2012:233) mengemukakan penelitian tindakan adalah suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan. Lebih lanjut, McNiff dan Whitehead (2006:7) mengemukakan bahwa *Action research is a form of enquiry that enables practitioners everywhere to investigate*

and evaluate their work. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penyelidikan yang memungkinkan praktisi dimana pun untuk menyelidiki dan mengevaluasi pekerjaan mereka. Pendapat tersebut mempertegas bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbaikan atau peningkatan terhadap praktik pembelajaran. Senada dengan itu, Yaumi dan Muljono (2014:4) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru atau individu lain dalam pelaksanaan pendidikan untuk mengumpulkan informasi guna memperbaiki cara penyelenggaraan pendidikan, baik dari segi belajar yang dilakukan oleh peserta didik maupun dari sisi pembelajaran yang disajikan pendidik.

Semua orang mengetahui bahwa secara alamiah sebagai manusia yaitu makhluk yang berpikir pasti menggunakan pikirannya setiap hari. Sebagaimana diketahui hampir semua kejadian yang dialami dalam kehidupan adalah akibat dari perbuatan, dan perbuatan yang dilakukan tersebut adalah hasil dari berpikir, jadi berpikir merupakan sebab, dan kejadian yang dialami merupakan akibat. Berdasarkan kenyataan itu menyadarkan bahwa seseorang perlu berpikir khususnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan yang dihadapinya.

Menurut Santrock (2015:357), berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Hal ini sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Pendapat lainnya Iskandar (2009:86-87) menyatakan bahwa berpikir adalah kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan dan tindakan. Dengan demikian berpikir sebagai proses intelektual yang dalam pembentukan konsep, analisis, dan menilai

melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, dan komunikasi.

Menurut Kuswana (2011:2), berpikir adalah aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu.

Kemampuan berpikir secara kritis merujuk pada pemikiran seseorang dalam menilai kevalidan dan kebaikan suatu ide, buah pikiran, pandangan dan dapat memberi respons berdasarkan kepada bukti dan sebab akibat. Menurut Stobaugh (2013:2), "*Critical thinking is analytical and deliberate and involves original thinking. Critical thinking is deeply processing knowledge to identify connections across disciplines and find potential creative solutions to problems*". Berpikir kritis adalah analitis dan disengaja dan melibatkan pemikiran asli. Berpikir kritis merupakan pengolahan pengetahuan yang mendalam untuk mengidentifikasi koneksi di seluruh disiplin ilmu dan mencari solusi kreatif untuk permasalahan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka diketahui bahwa berpikir kritis merujuk pada pemikiran seseorang yang secara jelas dan rasional menggunakan reflektif dalam pengambilan keputusan untuk pemecahan masalah dengan menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Siregar dan Nara (2011:12) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Pendapat di atas menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh guru yang diatur untuk mendukung terjadinya proses belajar pada siswa agar tercapainya hasil belajar. Senada dengan itu, Miarso (2007:545) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan

yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Melihat pengertian tersebut pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk membuat siswa belajar, dan membuat siswa dapat mengembangkan kreatifitas berfikirnya. Jadi pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa membangun kemampuan berpikir dan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara mandiri, dimana pengetahuan itu dikonstruksi sendiri oleh siswa.

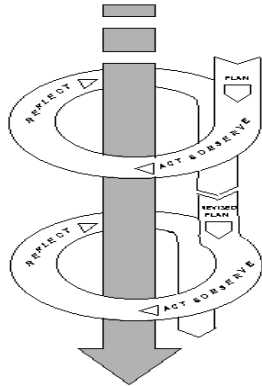
Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran di antaranya (1) pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja, (2) pembelajaran harus membuat siswa belajar, (3) tujuan pembelajaran harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan (4) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bandung dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPS.

Sekolah tersebut dipilih karena memiliki latar belakang masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang dikarenakan kurang tepatnya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, tidak sedikit siswa yang belum berpikir kritis karena tidak terlalu dilibatkannya siswa dalam berargumen secara kritis dan kurangnya siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperlukan penelitian tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan april sampai mei 2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart.



Gambar 1 Siklus Model Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart .

Model ini menggunakan sistem spiral yang terdiri dari empat tahapan setiap putarannya yang dimulai dengan tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan meliputi kegiatan peneliti dan guru kolaborator bersama-sama memahami pokok masalah yang ada kemudian dilanjutkan dengan menyusun sebuah perencanaan tindakan yang akan dilakukan. Tahap tindakan yaitu meliputi kegiatan peneliti bersama guru kolaborator dalam mengimplementasikan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Tahap observasi melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan tahap refleksi menganalisis hasil observasi untuk kemudian menentukan seberapa jauh tingkat perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Jika ketercapaian hasil belum sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan maka dilakukan kembali upaya-upaya perbaikan dengan melaksanakan kembali rangkaian tindakan yang dimulai dari tahap perencanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Hasil Pengamatan Awal

Pelaksanaan pengamatan awal dalam mewawancarai guru mata pelajaran IPS, mengobservasi proses pelaksanaan

pembelajaran di kelas, dan menguji kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan:

a. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih kurang, hal itu terlihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa sebagian siswa (51%) masih tergolong ke dalam kemampuan berpikir kritis rendah.

b. Faktor-faktor yang menjadi kendala siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya adalah kurang tepatnya penggunaan strategi, metode, maupun model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS sehingga ketidaktepatan tersebut mengakibatkan proses pembelajaran yang terjadi hanya penransferan pengetahuan guru kepada siswa.

c. Menurut guru yang diwawancarai, hanya beberapa siswa yang aktif dan siswa lainnya cenderung pasif saat proses pembelajaran di kelas. Belum banyak siswa yang memiliki inisiatif tinggi untuk bertanya kepada guru dan mengungkapkan pendapatnya di dalam pembelajaran, serta tidak semua siswa dapat mencapai standar ketuntasan minimal (KKM).

d. Persoalan yang terjadi dikarenakan lemahnya proses pembelajaran yang melibatkan aktifitas siswa di kelas sehingga siswa kurang terlatih mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, sehingga aspek tingkat tinggi pada ranah kognitif belum tercapai dengan baik karena siswa masih kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Cara penyampaian materi pelajaran IPS lebih banyak menekankan pada penguasaan materi, bukan memperhatikan bagaimana materi yang disampaikan dapat digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya di kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran lebih memfokuskan pada hasil atau konten materi berupa hafalan daripada proses bagaimana informasi yang didapat saat pembelajaran itu digunakan.

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa masalah dalam

pembelajaran IPS adalah kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kurangnya inisiatif siswa untuk bertanya kepada guru dan mengungkapkan pendapatnya di dalam pembelajaran, dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran IPS pada siklus I diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Bandung.

2. Siklus I

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada penelitian tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I ini, peneliti menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran IPS. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyiapkan media dan alat bantu dalam pembelajaran.
- 4) Menyiapkan lembar kerja siswa yang akan digunakan saat proses strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) berlangsung.
- 5) Menyiapkan kisi-kisi soal beserta instrumen yang akan digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.
- 6) Menyiapkan instrumen observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran IPS di kelas ketika strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan. Lembar observasi ini untuk mengetahui pelaksanaan strategi

pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dilakukan oleh guru.

- 7) Memberikan pelatihan kepada tiga guru kelas VII mata pelajaran IPS untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Penelitian tindakan siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan lama tiap pertemuan 2 x 40 menit. Pada setiap akhir siklus dilaksanakan evaluasi tes tertulis untuk menilai hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tindakan pada siklus I dilaksanakan mulai tanggal 2 Mei sampai dengan 6 Mei 2016.

Dalam penelitian tindakan ini, peneliti berkolaborasi dengan tiga guru kelas VII mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kota Bandung. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada materi dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Tahap pelaksanaan tindakan atau pembelajaran ini dilakukan oleh guru.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran terdiri dari lima langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah 1 mengorientasikan siswa pada masalah

Pada langkah ini guru mengucapkan salam kepada seluruh siswa dan disambut dengan balasan salam dari siswa. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Pada langkah ini guru menginformasikan tentang dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi serta menyampaikan secara singkat materi mengenai keberagaman suku bangsa. Setelah itu, guru mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Beberapa siswa

merespon pertanyaan dari guru dengan mengangkat tanganya kemudian guru menunjuk satu persatu siswa yang mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa lainnya yang tidak mengangkat tanganya. Kebanyakan diantara siswa tersebut tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mereka masih belum berani mengungkapkan pendapatnya. Kemudian, seluruh siswa dimotivasi oleh guru untuk ikut aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

2) Langkah 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada langkah ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian, siswa dibagikan tugas belajar oleh guru berupa lembar kerja yang berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan wacana keberagaman suku bangsa. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang ada dalam pembelajaran.

3) Langkah 3 membimbing pengalaman individual atau kelompok

Pada langkah ini siswa secara berkelompok membaca artikel permasalahan yang telah dibagikan oleh guru, dan siswa dalam tiap kelompok melaksanakan tugas untuk mulai berdiskusi. Siswa bekerjasama mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan penjelasan dan solusi pemecahan masalah tersebut dengan memanfaatkan sumber belajar. Kemudian siswa melakukan kegiatan diskusi di dalam kelompok masing-masing untuk menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait.

4) Langkah 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada langkah ini siswa merencanakan dan menyiapkan laporan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil analisis didepan kelas secara bergantian setiap kelompok. Guru pada langkah ini berperan sebagai fasilitator dan mediator. Guru mengarahkan dan memotivasi siswa untuk membuat pertanyaan, sanggahan,

atau pendapat mengenai permasalahan yang dipaparkan oleh teman kelompok lainnya yang sedang presentasi. Pada saat presentasi kelompok, guru memberikan waktu kepada siswa yang digunakan untuk tanya jawab antara kelompok presentator dengan siswa kelompok lainnya. Pada sesi tanya jawab inilah siswa akan berargumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian siswa dalam mengemukakan permasalahan.

Pertemuan kedua, melanjutkan kegiatan presentasi sesuai dengan urutan kelompok yang telah ditetapkan. Setelah presentasi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh kelompok presentator dan kelompok lainnya. Guru membimbing jalannya presentasi agar setiap siswa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

5) Langkah 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setelah selesai presentasi kelompok, guru mengulas kembali hasil presentasi siswa dan selanjutnya memberikan kesimpulan akhir dari semua hasil presentasi bersama-sama dengan siswa. Kemudian guru mengadakan evaluasi siklus I dengan memberikan tes uraian untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah itu siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

c. Observasi

Tahap observasi dilakukan ketika dilaksanakannya proses pembelajaran dengan melakukan pemantauan tindakan pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dilakukan oleh guru dan mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Fungsi dari observasi ini adalah untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sudah mengarah pada terjadinya tindakan perubahan kearah positif dalam kegiatan pembelajaran. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus I, kolaborator mengamati proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru. Pengamatan dibatasi pada fokus penelitian yaitu meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPS. Adapun keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa diukur dengan menggunakan tes uraian pada siklus I dengan pokok bahasan dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada seluruh siswa dan disambut dengan balasan salam dari siswa. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan menginformasikan tentang dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi serta menyampaikan secara singkat materi mengenai keberagaman suku bangsa. Setelah itu, guru mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Namun hanya beberapa siswa yang merespon pertanyaan dari guru dengan mengangkat tangannya sedangkan siswa lainnya hanya diam. Kemudian guru menunjuk satu persatu siswa yang mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa lainnya yang tidak mengangkat tangannya sebagai upaya agar siswa lainnya ikut terlibat aktif di dalam pembelajaran. Kebanyakan diantara siswa tersebut tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, mereka masih belum berani mengungkapkan pendapatnya. Kemudian, seluruh siswa dimotivasi oleh guru untuk ikut aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Pada saat pemberian materi kepada siswa mengenai dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi, guru terlihat sangat menguasai materi yang diajarkan. Kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Siswapun memposisikan diri sesuai dengan kelompoknya masing-masing, namun dalam memposisikan diri ke kelompok situasi kelas terlihat tidak kondusif dan berisik

dengan pergerakan siswa yang lambat dalam memposisikan dirinya dengan kelompok.

Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan tugas belajar berupa lembar kerja yang berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan wacana dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Siswa pun secara berkelompok membaca artikel permasalahan yang telah dibagikan oleh guru, dan siswa dalam tiap kelompok melaksanakan tugas untuk mulai berdiskusi. Dalam diskusi kelompok ini terlihat tidak semua anggota dalam kelompok aktif atau bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hanya sebagian siswa saja yang aktif bekerjasama mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan penjelasan dan solusi pemecahan masalah tersebut dengan memanfaatkan sumber belajar. Kemudian siswa melakukan kegiatan diskusi di dalam kelompok masing-masing untuk menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait.

Setelah selesai mengerjakan tugas belajar yang diberikan oleh guru kemudian siswa mempresentasikan hasil analisis di depan kelas secara bergantian setiap kelompok. Guru pada kegiatan ini berperan sebagai fasilitator dan mediator. Guru mengarahkan dan memotivasi siswa untuk membuat pertanyaan, sanggahan, atau pendapat mengenai permasalahan yang dipaparkan oleh teman kelompok lainnya yang sedang presentasi. Pada saat presentasi kelompok, guru memberikan waktu kepada siswa yang digunakan untuk tanya jawab antara kelompok presentator dengan siswa kelompok lainnya. Namun, tidak semua kelompok aktif untuk bertanya, menyanggah, atau mengeluarkan pendapatnya terhadap presentasi yang dipaparkan oleh teman kelompok lainnya di depan kelas. Sehingga guru harus menunjuk satu persatu kelompok untuk memberikan tanggapannya. Setelah selesai presentasi kelompok, guru mengulas kembali hasil presentasi siswa dan selanjutnya memberikan kesimpulan akhir dari semua hasil presentasi bersama-sama

dengan siswa. Kemudian guru mengadakan evaluasi siklus I dengan memberikan tes uraian untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut ini merupakan data yang diperoleh pada evaluasi siklus I :

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rata-rata		Persentase	
	Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus	Siklus I
Menganalisis argumen.	2,22	3,06	55%	76%
Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.	2,22	3,06	55%	76%
Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan.	2,22	3,04	55%	76%
Mengidentifikasi asumsi-asumsi.	2	2,94	49%	73%
Menentukan suatu tindakan.	2,41	3,13	60%	78%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa persentase kemampuan menganalisis argumen siswa mencapai sebesar 76% pada siklus I yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis argumen sebesar 21% dari kemampuan siswa sebelum dilaksanakannya tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Kedua, diketahui bahwa presentase kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi siswa mencapai 76% pada siklus I yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi sebesar 21% dari kemampuan siswa sebelum dilaksanakannya tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Ketiga, diketahui bahwa presentase kemampuan membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan siswa mencapai sebesar 76% pada siklus I yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan sebesar 21% dari kemampuan siswa sebelum dilaksanakannya tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL).

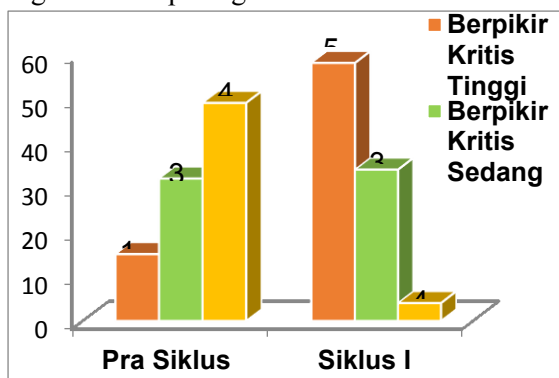
Keempat, diketahui bahwa presentase kemampuan mengidentifikasi asumsi-asumsi siswa mencapai sebesar 73% pada siklus I yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi asumsi-asumsi sebesar 24% dari kemampuan siswa sebelum dilaksanakannya tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kelima, diketahui bahwa presentase kemampuan menentukan suatu tindakan siswa mencapai sebesar 78% pada siklus I yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan suatu tindakan sebesar 18% dari kemampuan siswa sebelum dilaksanakannya tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL). Berdasarkan Table 4.1 tersebut dapat diketahui tingkat rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dalam beberapa indikator. Indikator kemampuan siswa dalam menentukan suatu tindakan menduduki tingkatan paling tinggi yakni sebesar 78%.

Berdasarkan jumlah skor dari keseluruhan indikator yang telah diperoleh siswa pada siklus I, kemudian kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kategori berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung Siklus I

Siklus	Berpikir Kritis Tinggi	Berpikir Kritis Sedang	Berpikir Kritis Rendah
Pra Siklus	15 Siswa (16%)	32 Siswa (33%)	49 Siswa (51%)
Siklus I	58 Siswa (61%)	34 Siswa (35%)	4 Siswa (4%)

Persentase siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Kota Bandung pada siklus I dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung Siklus I

Berdasarkan grafik di atas, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPS belum mencapai hasil sesuai indikator keberhasilan. Perolehan hasil tes pada siklus I menunjukkan persentase siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada mata pelajaran IPS mencapai 61%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan dengan berdiskusi dengan guru tentang data observasi atau catatan lapangan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan di kelas. Selain itu, refleksi juga dilakukan dengan mengamati perolehan hasil perubahan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk menentukan perlu tidaknya tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat direfleksikan kegiatan pada siklus I sebagai berikut:

1. Guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPS.
2. Keterlibatan siswa di dalam pembelajaran belum maksimal. Sebagian besar siswa belum terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya, karena siswa terbiasa hanya menerima pengetahuan langsung dari penjelasan guru, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang terlatih.
3. Guru kurang optimal dalam mengelola kelas, hal ini terlihat dari pembagian kelompok belajar yang mengakibatkan keadaan kelas menjadi kurang kondusif dan ramai atau berisik.
4. Pada proses pembelajaran siswa terlihat antusias dalam belajar secara berkelompok.
5. Guru kurang interaktif saat membantu dan mengarahkan siswa dalam memecahkan permasalahan secara berkelompok.
6. Guru kurang optimal dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Sehingga dalam satu kelompok hanya beberapa siswa saja yang bekerja dan berdiskusi.
7. Pada saat presentasi, tidak semua kelompok aktif menanggapi maupun memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi di depan kelas.
8. Tidak semua siswa tertarik membaca lembar artikel permasalahan yang diberikan oleh guru.
9. Berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh data bahwa dari 96 siswa, sebanyak 58 siswa

(61%) memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Sedangkan 34 siswa (35%) memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan 4 siswa (4%) lainnya memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

10. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan, hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 75% sedangkan hasil peningkatan pada siklus I hanya mencapai 61%. Hasil refleksi diatas akan digunakan sebagai catatan untuk merencanakan tindak lanjut yang akan dilakukan pada siklus II. Berikut ini adalah permasalahan yang muncul dalam pembelajaran pada siklus I dan tindakan perbaikan yang harus dilakukan:

No	Masalah	Tindakan Perbaikan
1	Keterlibatan siswa di dalam pembelajaran belum maksimal.	Guru perlu mendorong keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya.
2	Guru kurang optimal dalam mengelola kelas.	Guru harus lebih tegas dalam mengelola kelas dengan mengarahkan perhatian siswa.
3	Guru kurang optimal dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok.	Guru harus lebih memotivasi siswa terutama siswa yang tidak aktif di dalam kelompok untuk ikut bekerjasama dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.
4	Tidak semua kelompok aktif dalam menanggapi maupun memberikan pertanyaan kepada kelompok yang	Guru memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif menanggapi maupun memberikan

	sedang presentasi di depan kelas.	pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi berupa poin nilai tambahan.
5	Tidak semua siswa tertarik membaca lembar artikel permasalahan yang diberikan oleh guru.	Guru menayangkan video yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di lembar artikel kerja siswa.

Berdasarkan hasil refleksi di atas maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan siklus II yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I.

3. Siklus II

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada penelitian tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II ini, peneliti menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyiapkan media dan alat bantu dalam pembelajaran.
- 4) Menyiapkan lembar kerja siswa yang akan digunakan saat proses strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) berlangsung.
- 5) Menyiapkan kisi-kisi soal beserta instrumen yang akan digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

6) Menyiapkan instrumen observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran IPS di kelas ketika strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan. Lembar observasi ini berisi tentang seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

7) Memberikan pelatihan kepada guru IPS untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL). Adapun perbaikan yang dilakukan guru pada siklus II yaitu sebagai berikut:

Guru perlu mendorong keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Guru lebih tegas dalam mengelola kelas dengan mengarahkan perhatian siswa.

Guru lebih memotivasi siswa terutama siswa yang tidak aktif di dalam kelompok untuk ikut bekerjasama dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Guru memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif menanggapi maupun memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi berupa poin nilai tambahan.

Guru menayangkan video yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di lembar artikel kerja siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan mulai tanggal 16 Mei sampai dengan 20 Mei 2016. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan lama tiap pertemuan 2 x 40menit.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada materi keragaman sosial-budaya sebagai hasil dinamika interaksi. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran terdiri dari lima langkah sebagai berikut:

1) Langkah 1 mengorientasikan siswa pada masalah

Pada langkah ini guru mengucapkan salam kepada seluruh siswa dan disambut dengan balasan salam dari siswa. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Setelah itu guru menginformasikan tentang keragaman suku bangsa dengan menayangkan video yang terkait dengan tema yang sedang dibahas. Setelah ditayangkan video, guru mengajukan permasalahan kepada siswa. Guru mendorong semua siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya. Siswa pun terlihat lebih antusias menyampaikan pendapatnya setelah menyaksikan video tersebut. Kemudian, seluruh siswa dimotivasi oleh guru untuk ikut aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

2) Langkah 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada langkah ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Dalam pembentukan kelompok ini guru menarik perhatian siswa dengan memberi hitungan 5 detik untuk siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya, hal ini dilakukan agar siswa tidak membuat kegaduhan saat pembentukan kelompok. Kemudian, siswa dibagikan tugas belajar oleh guru berupa lembar kerja yang berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan wacana keberagaman suku bangsa. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang ada dalam pembelajaran.

3) Langkah 3 membimbing pengalaman individual atau kelompok

Pada langkah ini siswa secara berkelompok membaca artikel permasalahan yang telah dibagikan oleh guru, dan siswa dalam tiap kelompok melaksanakan tugas untuk mulai berdiskusi. Guru pada langkah ini berkeliling ke setiap kelompok untuk memotivasi seluruh siswa untuk ikut bekerjasama dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Siswa pun bekerjasama mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan penjelasan dan solusi pemecahan masalah tersebut dengan memanfaatkan sumber belajar. Kemudian

siswa melakukan kegiatan diskusi di dalam kelompok masing-masing untuk menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait.

4) Langkah 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada langkah ini siswa merencanakan dan menyiapkan laporan. Kemudian siswa mempresentasikan hasil analisis di depan kelas secara bergantian setiap kelompok. Guru pada langkah ini berperan sebagai fasilitator dan mediator. Guru mengarahkan dan memotivasi siswa untuk membuat pertanyaan, sanggahan, atau pendapat mengenai permasalahan yang dipaparkan oleh teman kelompok lainnya yang sedang presentasi dengan memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif berupa poin nilai tambahan.

Pada saat presentasi kelompok, guru memberikan waktu kepada siswa yang digunakan untuk tanya jawab antara kelompok presentator dengan siswa kelompok lainnya. Pada sesi tanya jawab inilah siswa akan berargumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keberanian siswa dalam mengemukakan permasalahan. Pertemuan kedua, melanjutkan kegiatan presentasi sesuai dengan urutan kelompok yang telah ditetapkan. Setelah presentasi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh kelompok presentator dan kelompok lainnya. Guru membimbing jalannya presentasi agar setiap siswa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

5) Langkah 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Setelah selesai presentasi kelompok, guru mengulas kembali hasil presentasi siswa dan selanjutnya memberikan kesimpulan akhir dari semua hasil presentasi bersama-sama dengan siswa. Kemudian guru mengadakan evaluasi siklus II dengan memberikan tes uraian untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah itu siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

c. Observasi

Tahap observasi dilakukan ketika dilaksanakannya proses pembelajaran dengan melakukan pemantauan tindakan pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dilakukan oleh guru dan mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran. Fungsi dari observasi ini adalah untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sudah mengarah pada terjadinya tindakan perubahan kearah positif dalam kegiatan pembelajaran. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada siklus II, kolaborator mengamati proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru. Pengamatan dibatasi pada fokus penelitian yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS. Adapun keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa diukur dengan menggunakan tes uraian pada siklus II dengan pokok bahasan keragaman suku bangsa.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada seluruh siswa dan disambut dengan balasan salam dari siswa. Setelah itu guru menginformasikan tentang keragaman suku bangsa dengan menayangkan video yang terkait dengan tema yang sedang dibahas. Setelah ditayangkan video, guru mengajukan permasalahan kepada siswa. Guru mendorong semua siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya. Siswa pun lebih antusias menyampaikan pendapatnya setelah menyaksikan video tersebut. Hal itu terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang merespon pertanyaan dari guru dengan mengangkat tanganya. Kemudian, seluruh siswa dimotivasi oleh guru untuk ikut aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Dalam pembentukan kelompok ini guru menarik perhatian siswa dengan memberi hitungan 5 detik untuk siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya, hal ini dilakukan agar siswa tidak membuat

kegaduhan saat pembentukan kelompok. Siswa pun langsung tanggap terhadap hasil pembagian kelompok dan segera memposisikan diri sesuai dengan kelompoknya sehingga suasana belajar di kelas tetap kondusif. Kemudian, siswa dibagikan tugas belajar oleh guru berupa lembar kerja yang berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan wacana keberagaman suku bangsa. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang ada dalam pembelajaran.

Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan tugas belajar berupa lembar kerja yang berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan wacana keberagaman suku bangsa. Siswa pun secara berkelompok membaca artikel permasalahan yang telah dibagikan oleh guru, dan siswa dalam tiap kelompok melaksanakan tugas untuk mulai berdiskusi. Pada saat diskusi kelompok ini guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memotivasi seluruh siswa untuk ikut bekerjasama dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Seluruh siswa pun bekerjasama mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas untuk mendapatkan penjelasan dan solusi pemecahan masalah tersebut dengan memanfaatkan sumber belajar. Kemudian siswa melakukan kegiatan diskusi di dalam kelompok masing-masing untuk menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait.

Setelah selesai mengerjakan tugas belajar yang diberikan oleh guru kemudian siswa mempresentasikan hasil analisis di depan kelas secara bergantian setiap kelompok. Guru mengarahkan dan memotivasi siswa untuk membuat pertanyaan, sanggahan, atau pendapat mengenai permasalahan yang dipaparkan oleh teman kelompok lainnya yang sedang presentasi dengan memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif berupa poin nilai tambahan. Dengan adanya nilai tambahan tersebut mampu membuat setiap kelompok menjadi lebih aktif dalam bertanya, menyanggah, maupun menyampaikan pendapat

mereka masing-masing terhadap permasalahan yang dipaparkan oleh teman kelompok lainnya. Setelah selesai presentasi kelompok, guru mengulas kembali hasil presentasi siswa dan selanjutnya memberikan kesimpulan akhir dari semua hasil presentasi bersama-sama dengan siswa. Kemudian guru mengadakan evaluasi siklus II dengan memberikan tes uraian untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut ini merupakan data yang diperoleh pada evaluasi siklus II :

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rata-rata		Persentase	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Menganalisis argumen.	3,06	3,41	76%	86%
Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.	3,06	3,33	76%	83%
Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan.	3,04	3,37	76%	84%
Mengidentifikasi asumsi-asumsi.	2,94	3,38	73%	85%
Menentukan suatu tindakan.	3,13	3,38	78%	85%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa persentase kemampuan menganalisis argumen siswa mencapai sebesar 86% pada siklus II yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis argumen sebesar 10% dari kemampuan siswa pada siklus I. Kedua, diketahui bahwa persentase kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi siswa mencapai 83% pada siklus II yang

menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi sebesar 7% dari kemampuan siswa pada siklus I.

Ketiga, diketahui bahwa presentase kemampuan membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan siswa mencapai sebesar 84% pada siklus II yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan sebesar 8% dari kemampuan siswa pada siklus I.

Kelempat, diketahui bahwa presentase kemampuan mengidentifikasi asumsi-asumsi siswa mencapai sebesar 85% pada siklus II yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi asumsi-asumsi sebesar 12% dari kemampuan siswa pada siklus I.

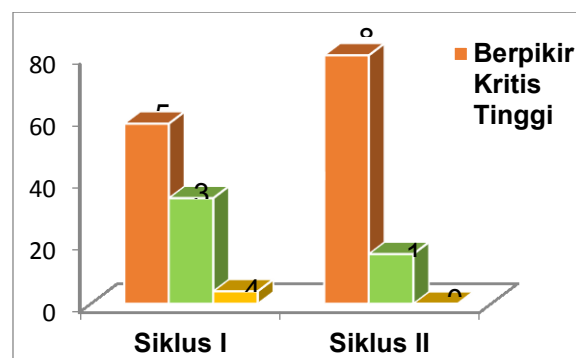
Kelima, diketahui bahwa presentase kemampuan menentukan suatu tindakan siswa mencapai sebesar 85% pada siklus II yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan suatu tindakan sebesar 7% dari kemampuan siswa pada siklus I. Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut dapat diketahui tingkat rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dalam beberapa indikator. Indikator kemampuan siswa dalam menganalisis argumen menduduki tingkatan paling tinggi yakni sebesar 86%.

Berdasarkan jumlah skor dari keseluruhan indikator yang telah diperoleh siswa pada siklus II, kemudian kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kategori berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung Siklus II

Siklus	Berpikir Kritis Tinggi	Berpikir Kritis Sedang	Berpikir Kritis Rendah
Siklus I	58 Siswa (61%)	34 Siswa (35%)	4 Siswa (4%)
Siklus II	80 Siswa (83%)	Siswa (17%)	0 Siswa (0%)

Tabel 4.4 tersebut memperlihatkan bahwa pada pelaksanaan tindakan siklus II hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dari pelaksanaan tindakan siklus I, dimana pada siklus II ini peningkatan persentase siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Kota Bandung pada siklus II dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung

Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPS sudah mencapai hasil sesuai indikator keberhasilan. Perolehan hasil tes pada siklus II menunjukkan persentase siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada mata pelajaran IPS mencapai 83%.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan dengan berdiskusi dengan guru tentang data observasi atau catatan lapangan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan di kelas. Selain itu, refleksi juga dilakukan dengan mengamati perolehan hasil perubahan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk menentukan perlu tidaknya tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka dapat direfleksikan kegiatan pada siklus II sebagai berikut:

1. Siswa terlihat cukup antusias dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siklus II dan tertarik dengan ditayangkannya video yang sesuai dengan topik pembahasan sehingga siswa lebih cepat memahami topik pembahasan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.
2. Guru sudah dapat mendorong keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan baik, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang berani menyampaikan pendapatnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain menjawab pertanyaan, beberapa siswa juga sudah berani bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Guru sudah optimal dalam mengelola kelas, hal ini terlihat dari kondusifnya suasana kelas saat pembelajaran.
4. Guru sudah optimal memotivasi siswa untuk ikut bekerjasama dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Seluruh siswa sudah terlihat aktif bekerjasama tidak ada lagi siswa yang tidak aktif, bahkan apabila ada teman yang belum memahami permasalahan ataupun cara menyelesaikan permasalahan tersebut akan dibantu oleh teman lainnya yang sudah paham.
5. Guru memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan memberikan penghargaan kepada kelompok yang aktif menanggapi maupun memberikan pertanyaan kepada kelompok

yang sedang presentasi berupa poin nilai tambahan, sehingga setiap kelompok bersemangat untuk menanggapi maupun memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi.

6. Berdasarkan hasil tes pada siklus II diperoleh data bahwa dari 96 siswa, sebanyak 80 siswa (83%) memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan 16 siswa (17%) memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.

Setelah melihat paparan data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS pada siklus II, maka penelitian tindakan ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Berikut ini peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL):

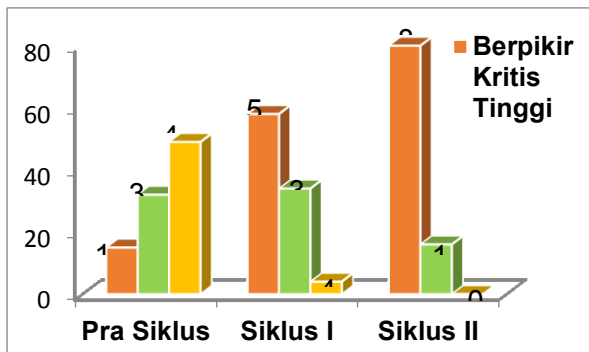
Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung

Siklus	Berpikir Kritis Tinggi	Berpikir Kritis Sedang	Berpikir Kritis Rendah
Pra Siklus	15 Siswa (16%)	32 Siswa (33%)	49 Siswa (51%)
Siklus I	58 Siswa (61%)	34 Siswa (35%)	4 Siswa (4%)
Siklus II	80 Siswa (83%)	16 Siswa (17%)	0 Siswa (0%)

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung telah mengalami peningkatan yang baik sejak diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam mata pelajaran IPS. Pada pra siklus persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi hanya 16%, sedangkan siklus I mengalami peningkatan menjadi 61%, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83%.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari pra siklus sampai dengan siklus II konsisten mengalami

peningkatan pada setiap siklusnya. Keberhasilan penelitian tindakan ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kota Bandung dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung

B. PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hasil penelitian yang diperoleh peneliti meliputi data kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung.

Secara umum, kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian tindakan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Kota Bandung yang menunjukkan persentase 83% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, dan 17% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Perolehan tersebut menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. Jadi hal ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Kota Bandung.

Peningkatan penguasaan kemampuan berpikir kritis siswa ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan kontribusi yang positif terhadap

penguasaan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPS membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui proses pemecahan masalah yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan suatu kompetensi yang harus dilatihkan pada siswa. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat besar peranannya dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dalam memecahkan masalah, hal ini menjadikan siswa terdorong untuk menalar dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga mendorong terjadinya pengembangan keterampilan sosial pada siswa. Siswa menjadi terlatih mengembangkan hubungan interpersonal dan terlatih berkerjasama dalam suatu kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian yang kemudian data tersebut diproses, diolah dan dianalisis yang kemudian direfleksikan sebagai perbaikan pada tindakan berikutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bandung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat tersebut ditunjukkan oleh presentasi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi pada siklus I sebesar 61% dan pada siklus II sebesar 83%.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bandung melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat terbentuk melalui kegiatan investigasi autentik, pada saat kegiatan ini berlangsung mengharuskan siswa menemukan solusi nyata dari masalah yang terjadi di dunia nyata. Kegiatan investigasi

ini tentunya membutuhkan informasi dari segala sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan ini siswa menyampaikan pendapatnya baik lisan maupun tulisan dalam rangka memunculkan ide-ide pemecahan masalah. Dengan kata lain, strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) mengondisikan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui proses pemecahan masalah yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan kontribusi yang positif terhadap penguasaan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terlihat dari tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga siswa mampu menalar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 233.
- Jean McNiff dan Jack Whitehead, *All You Need to Know About Action Research*, (London: SAGE Publications, 2006), h. 7.
- Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.4.
- Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Tri Wibowo (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 357.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 86-87.
- Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual". *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 86-87.
- Rebecca Stobaugh, *Assessing Critical Thinking in Middle and High Schools* (New York: Routledge, 2013) h. 2.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 12.
- Yusufhadi Miarso, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 545.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Latief, "Indeks Pendidikan Indonesia Menurun", <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/indeks.pendidikan.indonesia.menurun> (diakses 31 Oktober 2015).
- "Kualitas Pendidikan Indonesia Ranking 69 Tingkat Dunia", disdikpora.palangkaraya.go.id/berita-160-kualitas-pendidikan-indonesia-ranking-69-tingkat-dunia.html (diakses 31 Oktober 2015).
- Undang-undang RI, No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013 SMP/MTs Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hasruddin. "Memaksimalkan Kemampuan Berpikir